

**NATURE ECOFEMINISM:
Kajian *Dolanan Anak* dalam Karya Lukis
Niken Larasati**

Oleh:
Probosiwi, S.Sn.¹

ABSTRAK

Dolanan anak merupakan jenis-jenis permainan anak tradisional Jawa yang dimainkan secara komunal atau bersama-sama dan di dalamnya terdapat sejumlah aktivitas. Fenomena menghilangnya permainan ini karena perkembangan teknologi canggih yang berkembang pesat menghasilkan banyak permainan modern (*game online*) berbanding lurus dengan perubahan sifat dan karakter anak-anak masa kini. Nilai-nilai luhur yang ada di dalam *dolanan anak* tidak termaktub pada permainan modern dan perkembangan teknologi juga memiliki dampak negatif terhadap kelestarian dan keseimbangan lingkungan seperti pengrusakan lingkungan fisik, psikis dan budaya akibat dari kekuasaan patriarki yang berasal dari peralatan-peralatan canggih, menghasilkan limbah yang dapat merusak segala sendi kehidupan.

Niken Larasati adalah salah satu perempuan perupa di Indonesia yang tergerak merepresentasikan *dolanan anak* ke dalam lukisan dengan menggunakan figur anak-anak perempuan sebagai subjek sekaligus objek. Kegelisahannya seiring dengan munculnya fenomena di atas sebagai wujud kepedulian terhadap masa depan generasi penerus bangsa. Karya-karyanya sudah pernah dipamerkan hingga Jepang pada tahun 2012 dengan dukungan dari berbagai pihak elite, padahal Niken bukan perempuan perupa yang memiliki nama besar di kancah seni rupa. Proses strukturasi digunakan untuk menemukan korelasi antara idealisme Niken oleh pengaruh kehidupan sosial, ekonomi dan politik yang ada di sekitarnya dalam kehidupan berkesenimanannya. Korelasi antara kemajuan teknologi, menurunnya popularitas *dolanan anak*, menjamurnya permainan modern (*game online*), keberhasilan Niken berpameran tunggal di Jepang memunculkan pertanyaan bagaimana kontribusi dan konsistensinya sebagai perupa

yang memiliki gagasan pelestarian budaya masyarakat di Jawa yaitu *dolanan anak* melalui karya seni, sehingga untuk kajian kontekstual penulis menggunakan *Nature Ecofeminism* yang didukung oleh strukturasi ekonomi politik dan politik mikro budaya populer, sedangkan untuk ranah kajian kontekstual penulis menggabungkan konsep dasar *Nature Ecofeminism* dengan ekspresi simbolik Suzanne K. Langer dan falsafah hidup serta kuasa wanita Jawa digunakan untuk mengkaji lukisan *dolanan anak* secara tekstual.

Kata kunci: *Nature Ecofeminism*, *dolanan anak*, Niken Larasati, politik mikro, budaya populer, strukturasi ekonomi politik

ABSTRACT

"Dolanan anak" is the designation for the traditional children's games in Java played by children of school age. The phenomenon of the disappearance of this game due to the development of advanced technologies are growing rapidly produce many modern games (online games) is directly proportional to changes in the nature and character of the children of today. Noble values and norms that exist in "dolanan anak" is not contained in the modern game and the development of technology also have a negative impact on the sustainability and environmental balance as environmental degradation of physical, psychological and cultural as a result of the power of patriarchy derived from sophisticated equipment, produces waste that can damage all aspects of life.

Niken Larasati is one of the women artists in Indonesia who represent "dolanan anak" moved into painting with figures of girls as subject and object. Restlessness along with the emergence of the above phenomenon as an expression of concern for the future of the next generation. Her works has been exhibited to Japan in 2012 with the support of various elites, whereas Niken not a woman artist who has a big name in the art scene. Structuration is process used to find the correlation between Niken's idealism by the influence of social, economic and political life around in her art activities. The correlation between the advancement of technology, the declining popularity of "dolanan anak", the proliferation of modern games (online games), the success

¹ Mahasiswi Jurusan Pengkajian Seni Rupa, Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Rupa, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Angkatan 2013, No.Telp. 087839387699; 08882718214; PIN 327de27f; email sinaranak89@gmail.com

of Niken's solo exhibition in Japan raises the question of how the contribution and consistency as the artist who had the idea of preservation of the cultural community in Java, "dolanan anak" through the arts, so that the author uses Nature Ecofeminism supported by structuration of political economy and political micro of popular culture to assess Niken for contextual studies along with her work, while to the realm of textual studies the author combines the basic concept of Nature Ecofeminism with symbolic expressions of Suzanne K. Langer and Javanese human life philosophy and the woman's Java power.

Keyword: *Nature Ecofeminism, "dolanan anak", Niken Larasati, micro politic of popular culture, structuration of political economy*

PENDAHULUAN

Ecofeminism merupakan istilah yang muncul pada tahun 1974 dicetuskan oleh seorang feminis dari Prancis bernama Françoise d'Eaubonne di dalam bukunya yang berjudul *Le Féminisme ou la mort* yang menjelaskan pandangannya terhadap penindasan perempuan dan alam. Pemikiran d'Eaubonne menegaskan bahwa kebebasan sepihak tidak bisa begitu saja mempengaruhi kebebasan lainnya. Asumsi *ecofeminism* mengarah pada hubungan penindasan perempuan dan alam secara lebih mendalam. Teori dan praktik oleh feminis termasuk dalam ranah perspektif ekologis serta segala bentuk pemecahan permasalahan yang ada di dalam isu-isu ekologi.

Bentuk aksi nyata para feminis bertujuan menentang dan melawan segala bentuk kekuasaan patriarki berlandaskan etika lingkungan. Bentuk perlawanan dimulai dari mengkritisi kemajuan teknologi yang dianggap sebagai bentuk kekuatan patriarki oleh kaum feminis. Kemajuan teknologi dinilai menindas keseimbangan alam dan manusia. Segala bentuk

pekerjaan atau aktivitas kehidupan telah digalakkan dengan alat-alat canggih melupakan aktivitas atau hasil karya oleh tangan manusia (*handmade*) yang lebih aman dan ramah lingkungan.

Salah satu aktivitas kehidupan manusia yang sudah mengalami pergeseran dari tradisional menjadi modern adalah permainan anak (Jawa: *dolanan anak*) yang masih memanfaatkan benda-benda di sekitar untuk dijadikan alat atau media bermain. Aktivitas ini memerlukan interaksi langsung baik antara anak-anak dengan teman sepermainan alam. Sedangkan pada masa kini, anak-anak lebih cenderung menyukai bentuk-bentuk permainan yang berbasis komputer, sehingga terjadi perubahan fisik dan kondisi mental anak-anak seperti munculnya sifat individualisme yang lebih tinggi karena merasa memiliki dan tidak ingin berbagi dengan anak-anak lain.

Dolanan anak merupakan jenis-jenis permainan anak tradisional yang dimainkan secara komunal atau bersama-sama yang terdiri atas banyak aktivitas. Jenis-jenisnya meliputi *dhakon, gobag sodhor, yeye, benthik, engkling, pasaran, anak-anakan*, dan lain-lain. *Dolanan anak* biasanya dimainkan oleh anak-anak usia sekolah dan mengandung ajaran nilai-nilai luhur secara turun-menurun seperti tenggang rasa, saling menghormati, mengantri, menyimak permainan teman lainnya, sabar, jujur hingga kesehatan.

Kegiatan manusia banyak yang mengandung unsur bermain atau *dolanan* seperti berjalan, berlari, melompat, jongkok, merunduk, melangkah yang terjalin di dalam ruang dan waktu secara bersamaan. *Dolanan anak* sebagai

bentuk duplikat aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, ditiru oleh anak-anak, mengajarkan mereka untuk bisa bertindak atau bertingkah sebagaimana mestinya.

Aktivitas manusia yang ditunjukkan *dolanan anak* diajarkan secara turun-temurun dan memuat identitas suatu masyarakat melalui nilai-nilai yang diwariskan, sehingga menjadi salah satu aset budaya yang patut untuk dilestarikan. “Secara psikologis, permainan tradisional mampu membangkitkan kreativitas serta mendekatkan diri anak-anak pada alam sekitarnya serta Tuhan.”² Hal ini termaktub dalam jenis dan aktivitas *dolanan anak* yang mengajarkan nilai-nilai luhur, anak-anak diarahkan untuk mendayagunakan semua hal yang ada di sekitarnya, mempersiapkan tempat sebelum bermain, berpikir kreatif, mengolah dan memberdayakan segala hal yang ada di sekelilingnya.

Saat ini popularitas *dolanan anak* sudah semakin menghilang akibat menjamurnya permainan anak modern seperti *video game* dan *game online*. Permainan modern ini, lebih banyak menyita diri anak-anak untuk larut ke dalam dunianya sendiri dan mengurangi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi Niken karena kurangnya pendidikan karakter anak berbasis nilai-nilai luhur.

Teknologi menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi anak-anak masa kini lebih menyukai permainan anak modern. Kecanggihan dan kemudahan yang diberikan membuat mereka tertarik untuk mencoba

bahkan memiliki peralatan permainannya. Anak-anak semakin tidak mengenal *dolanan anak* dan disebabkan oleh beberapa alasan seperti “masuknya permainan anak dari luar negeri, meningkatnya popularitas tontonan di televisi, meluasnya permainan elektronik, menyempitnya lahan bermain anak-anak dan berkurangnya jumlah anak.”³ Sehingga anak-anak yang lebih memiliki kecenderungan menyukai mainan modern memiliki kecenderungan egois, rasa memiliki yang lebih kuat, tidak ingin berbagi dengan teman lainnya. Selain itu, untuk memperoleh permainan modern anak-anak bisa mengakses dengan mudah melalui jaringan *internet* dan dituntut untuk mengeluarkan biaya lebih agar bisa bermain padahal hal ini adalah bagian dari gaya hidup boros.

Problematika mulai hilangnya *dolanan anak* sudah sejak lama berhembus, banyak kekhawatiran muncul kemudian dibicarakan di dalam seminar atau media massa. Fenomena ini masih terus bergaung hingga kini karena menjadi suatu permasalahan yang cukup serius bagi perkembangan mental anak-anak di Indonesia. Hingga kini belum bisa ditangani secara benar dan menyeluruh. Seorang perempuan perupa bernama Niken Larasati tergerak untuk membuat karya seni sebagai bentuk kepedulian terhadap *dolanan anak*.

Niken Larasati sering mengunggah foto karya lukisnya di *facebook* dan mendapat respon dari Seiichi Okawa, seorang mantan jurnalis majalah Tempo selama 25 tahun dan kini menjadi Ketua Graha Budaya Indonesia di

² Krisdayatmiko, *Dolanan Anak: Refleksi Budaya dan Tumbuh Kembang Anak* (Yogyakarta: Plan International Indonesia, 1999), hal. iv

³ Krisdayatmiko, *Dolanan Anak: Refleksi Budaya dan Tumbuh Kembang Anak* (Yogyakarta: Plan International Indonesia, 1999), hal. v

Jepang. Pertemanan yang terjalin melalui media sosial tersebut, membuat Seiichi Okawa berkunjung ke kediaman Niken dan mengajaknya untuk berpameran tunggal di Graha Budaya Indonesia Shinjuku-Ku, Tokyo, Jepang. Pada awalnya, Niken tidak langsung menyambut ajakan ini dan merasa tidak yakin bisa menyelenggarakan pameran karena pernah mengajukan pameran di beberapa lokasi di Yogyakarta, termasuk Jogja National Museum (JNM), tetapi mengalami penolakan karena dianggap karya dan gaya lukisan tidak mengikuti *trend* pada waktu itu.

Hubungan awal yang baik itu digunakan Niken untuk mengibarkan bendera berkesenian melalui pameran tunggalnya. Ketertarikan Seiichi Okawa terhadap lukisan kanvas *dolanan anak* ini dinilai sebagai bentuk upaya mendidik (sebagai karya yang cerdas). Pameran tunggal ini juga mempertemukannya dengan beberapa orang penting di Jepang seperti salah satu guru besar yaitu Prof. Nobuko Sasaki, seorang dosen senior di Universitas Daito Bunka, Saitama, Jepang dan mendapat kesempatan melakukan *workshop* 111 kosakata bahasa Jawa yang mendapat apresiasi cukup baik oleh masyarakat di Jepang.

Lukisan *dolanan anak* yang dipamerkan di Jepang, dimaksudkan untuk menunjukkan dan memperkenalkan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Niken menggambarkan *dolanan anak* dengan figur anak-anak perempuan, hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk diteliti. Menurut Niken, “perempuan adalah rahim dunia dan awal sebuah kehidupan karena dari mereka kelahiran, pendidikan dan kasih

sayang berasal”.⁴ Pernyataan Niken tersebut perlu dikaji lebih jauh karena berhubungan dengan konsepnya dalam berkarya. Selain itu, Niken memiliki keinginan dan tujuan bahwa karya-karyanya mampu memberikan penyadaran terhadap orangtua (ayah, ibu, kakak, guru dan lain-lain) tentang pentingnya mengajarkan serta melestarikan *dolanan anak*.

Niken menggambarkan *dolanan anak* tidak hanya pada media kanvas tetapi juga kulit yang diperuntukkan bagi anak-anak penyandang kebutuhan khusus (*diffable*). Karya ini diberi nama lukisan *Braille*. Selain berkarya lukisan, Niken juga membuat tas kulit yang sudah merambah hingga luar negeri seperti Belanda dan Suriname, pemesanannya pun langsung kepada Niken dan tidak dijual bebas. Saat ini banyak peminat tas kulit tersebut dan memesan secara khusus. Niken berdalih bahwa usaha pembuatan dan penjualan tas adalah untuk menghidupi seni lukisnya.

Korelasi antara kemajuan teknologi, menurunnya popularitas *dolanan anak*, menjamurnya permainan modern, keberhasilan Niken berpameran tunggal di Jepang dan kontribusi Niken sebagai perupa yang memiliki gagasan pelestarian budaya masyarakat di Jawa melalui karya seni merupakan hal yang disoroti oleh penulis. Kajian mendalam dilakukan untuk membedah secara utuh dan menjelaskan dengan rinci antara perupa dan karyanya serta hubungan antara idealisme perupa dengan aspek-aspek (ekonomi, sosial, politik, budaya) yang mengitari kehidupan berkeseniannya, sehingga ide-ide dan pesan dapat tersampaikan sesuai

⁴Niken Larasati (43 tahun), Perupa Perempuan di Indonesia, “Wawancara Pribadi”, tanggal 10 Januari 2015 pukul 11.44 WIB di Kronggahan Sleman Yogyakarta

dengan sasaran melalui media seni. Niken mengangkat tema *dolanan anak* memberi stimulus terhadap penilaian peran perempuan yaitu memberi kontribusi untuk pelestarian budaya. Niken lebih mendayagunakan seni dan karya seni sebagai media edukasi.

Konsep berkarya Niken tersebut memiliki persamaan dengan konsep dasar pemikiran *Nature Ecofeminism* yang melibatkan perempuan dalam hubungannya dengan alam (flora, fauna, tanah/ bumi, masyarakat hingga keTuhanan). Dalam hal ini, perempuan memiliki posisi penting di dalam kehidupan tanpa mengunggulkan lagi konsep dominasi patriarki. Pemikiran Niken tersebut masih perlu dikaji lebih mendalam lagi apakah perilaku kesenimanannya sesuai dengan idealisme yang dipegang atau sebenarnya juga terpengaruh dengan *euphoria* seniman-seniman yang mengejar kebutuhan estetis daripada kebutuhan sosial atau menjadi bagian (alat) oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan serta kekuasaan yang mengatasnamakan kepedulian terhadap budaya.

Analisis kontekstual menggunakan konsep strukturasi ekonomi politik Vincent Mosco untuk menemukan korelasi antara idealisme Niken terhadap pengaruh kehidupan sosial, ekonomi dan politik yang ada di sekitarnya dalam berkesenian. Politik mikro budaya populer digunakan sebagai pendukung analisis untuk mengetahui lebih dalam terkait kemunculan karya Niken pada masa kini apakah sudah memenuhi target harapan atas keprihatinannya dalam menyoroti fenomena menghilangnya *dolanan anak*.

Konsep dasar pemikiran *Nature Ecofeminism*

yang didukung oleh simbolik Suzanne K. Langer dan falsafah hidup serta kuasa wanita Jawa untuk membedah proses simbolik yang ada di dalam penggambaran *dolanan anak* oleh Niken Larasati.

METODE PENELITIAN

Kajian lukisan tema *dolanan anak* karya Niken Larasati ini bersifat kualitatif, sehingga diperlukan proses pembacaan, pemahaman dan praktik. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena atau teks yang terjadi pada objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara holistik, deskriptif pada konteks khusus alamiah dan memanfaatkan metode alamiah.

Partisipan wawancara yang dipilih oleh penulis antara lain (1) Niken Larasati, objek utama penelitian; (2) Riyanto Ruswandoko, seorang guru seni rupa di SMSR Yogyakarta juga sahabat Niken sejak duduk di bangku kuliah; (3) Totok Buchori, Ketua Kelompok Seni “Sanggar Bambu” seorang seniman dan teman dekat Niken yang bersama-sama masuk ke dalam Paguyuban Perupa sejak tahun 2009; (4) Alie Gopal, seniman di Museum dan Tanah Liat merupakan teman dekat Niken dan sering berpameran bersama; (5) Ugo Untoro, *owner* Museum dan Tanah Liat, pernah menyelenggarakan pameran tentang *dolanan anak* yang bertajuk “Dollanan” pada tahun 2003 dan 2013; (6) Supono, Pr seorang guru seni rupa dan penulis; (7) Tri Agus Tri Susanto Siswowiharjo, penulis katalog pameran tunggal Niken di Jepang tahun 2012 sekaligus berprofesi sebagai dosen dan sekretaris jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi di STPM

“APMD” Yogyakarta serta penulis buku-buku humor, salah satunya berjudul “Merapi Tak Pernah Ingkari Monarki”; (8) Seiichi Okawa, mantan jurnalis Tempo selama 25 tahun di Indonesia dan kini menjadi Ketua Graha Budaya Indonesia di Jepang.

Metode yang penelitian yang digunakan adalah studi kasus pada lukisan baik dari media kanvas maupun kulit. Data terkait analisis dan kajian tentang *Nature Ecofeminism* serta *dolanan anak* didapatkan dari beberapa jurnal, buku, hasil penelitian, makalah, artikel dan katalog pameran. Penulis mengambil beberapa bagian yang relevan dengan kajian *dolanan anak* pada lukisan karya Niken Larasati yaitu (1) Proses penelitian harus menjadi penyadaran baik dari “subjek penelitian” maupun “objek penelitian”. Ciri-ciri dari metode ini adalah kajian tentang kenyataan yang menindas; (2) Penyadaran kolektif pada perempuan melalui metodologi perumusan masalah harus diikuti dengan kajian tentang perempuan sebagai individu dan posisi perempuan dalam sejarah sosial; (3) Perempuan harus bisa mengatasi individualisme, persaingan karirisme yang muncul di tengah laki-laki terdidik, sehingga perlu untuk mengolektifkan pengalaman.⁵

Pengumpulan data akan dilakukan dengan kajian pustaka, wawancara dan observasi langsung. Data primer penelitian adalah 6 buah karya lukisan kanvas yang sudah dikategorisasikan ke dalam *gender* maskulin (“*Engkling*”, “*Balapan Theklek*”, “*Enggrang Bathok*”) dan feminin (“*Belajar Menari II*”, “*Momong*”, “*Menongan*”) dan lukisan *Braille*.

⁵ Vandana Shiva (Terj. Kelik Ismunanto & Lilik), *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan* (Yogyakarta: IRE Press, 2005), hal. 46-48

Data sekunder berasal dari wawancara dengan narasumber utama. Wawancara dilakukan secara mendalam, tidak berstruktur ketat, tidak dilakukan secara formal karena dilakukan secara berulang-ulang terhadap partisipan yang ditunjuk. Teknis wawancara tidak selalu bisa bertemu secara langsung dengan partisipan wawancara karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan termasuk dilakukan melalui *e-mail*.

Observasi akan dilakukan oleh penulis dengan melihat langsung karya-karya lukisan kanvas Niken Larasati untuk melakukan pembacaan lebih mendalam dari segi visual, konsep atau tema yang diangkat dan korelasi pemikiran Niken dengan konsep pemikiran *Nature Ecofeminism* agar menghasilkan kajian secara rinci, runtut dan mendalam. Kedua *gender* lukisan dapat dipertukarkan antara sifat maskulin pada laki-laki dan sifat feminin pada perempuan sesuai dengan perbedaan tempat dan waktu.

Kategorisasi lukisan berdasarkan *gender* yang dipilih oleh penulis dihubungkan dengan analisis kontekstual lukisan *dolanan anak* dan Niken Larasati di dalam strukturasi yang terbentuk oleh kekuatan ekonomi politik. *Gender* merupakan pijakan bagi penulis mengkaji sejauh mana Niken mampu membawa karyanya sesuai dengan tujuan dan sasaran yang dimaksud.

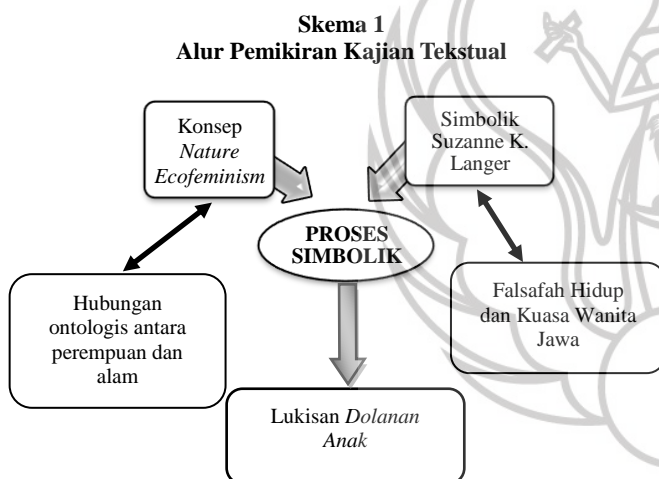
Teknik pengolahan data dilakukan dengan menganalisis secara rinci data-data yang terkumpul melalui hasil kajian pustaka, wawancara dan observasi langsung juga tidak langsung terhadap karya serta senimannya. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang

dilakukan secara terus-menerus untuk menguji beberapa gejala meliputi ruang, waktu, perilaku, artefak kemudian membaginya ke dalam bagian-bagian dalam konteks abstraksi data dan catatan lapangan. Penulis juga melakukan reduksi data yang berfungsi mempertegas, memperjelas, membuat fokus, mengambil hal-hal yang penting atau *patok* serta membuang hal-hal yang tidak penting, sehingga data diatur dan memperoleh kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Analisis Tekstual

Untuk memudahkan analisis secara tekstual, penulis membuat skema pemikiran sebagai berikut:



1) Kaitan Hubungan Ontologis *Nature Ecofeminism* Susan Griffin dengan Penggambaran *Dolanan Anak* Karya Niken Larasati

Hubungan ontologis membahas bagaimana wujud yang sebenarnya dari objek tersebut dan hubungan antara objek tersebut dengan daya tangkap manusia, misalnya melalui aktivitas berpikir, merasa dan mengindera. Wujud yang dimaksud adalah bentuk kongkrit dari *dolanan anak* sebagai objek dari permainan anak

tradisional. Kemampuan Niken Larasati dalam memotret aktivitas *dolanan anak* yang kemudian direpresentasikan dalam banyak simbol di dalam lukisannya merupakan wujud daya tangkapnya dalam merespon fenomena yang ada. Wujud sebenarnya dari objek yang dimaksud adalah *dolanan anak* yang dimainkan oleh anak-anak dan mempraktikkan norma-norma yang diajarkan di dalamnya. Objek daya tangkap berupa lukisan *dolanan anak* yang direpresentasikan melalui figur anak-anak perempuan sebagai bentuk pemaknaan norma. Konsep *Nature Feminism* menjelaskan perempuan dan alam memiliki kedudukan yang sama, alam sebagai representasi perempuan begitu juga sebaliknya, sehingga segala bentuk perusakan terhadap alam sama artinya dengan perusakan terhadap perempuan.

Di dalam lukisan *dolanan anak*, Niken Larasati memberikan pemahaman tentang peran dan fungsi perempuan menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya. Aktivitas budaya selalu bersinggungan dengan alam dan karakteristik perempuan yang secara kodrati merupakan figur penghasil keturunan atau generasi, penyayang dan *telaten* dalam melakukan bentuk kegiatan mengacu pada perilaku manusia yang seharusnya dimiliki ketika melestarikan lingkungan (alam).

Konsep pemikiran tersebut ditunjukkan Niken dalam konsep berkaryanya dengan menggambarkan *dolanan anak* baik melalui media kanvas maupun kulit menggunakan figur perempuan sebagai objek sekaligus subjek pelestarian budaya. Budaya dan alam memiliki hubungan yang erat karena pada praktik kebudayaan manusia bersinggungan langsung

dengan alam dan melibatkan perempuan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis menghubungkan falsafah hidup masyarakat Jawa dan kuasa wanita Jawa sebagai pendekatan dalam menganalisis secara tekstual lukisan *dolanan anak* karya Niken Larasati.

Analisis tekstual dilakukan pada 6 buah lukisan yang diambil penulis sebagai sampel penelitian yang telah dibagi menjadi dua kategori menurut sifat *gender* yaitu maskulin pada judul "*Engkling*", "*Balapan Theklek*" dan "*Enggrang Bathok*". Sedangkan lukisan bergender feminin meliputi "*Belajar Menari II*", "*Momong*" dan "*Menongan*". Berikut ini adalah analisis visual sampel karya yang diambil yaitu:

**Kelompok Lukisan *Dolanan Anak*
Kategori Sifat Maskulin**



Gambar 1.

Niken Larasati, "*Engkling*", Akrilik pada Kanvas, Juni 2013; (Foto: Koleksi Pribadi Niken)



Gambar 2.

Niken Larasati, "*Balapan Theklek*", Akrilik pada Kanvas, 2012; (Sumber: <http://junantoherdiawan.com/wp-content/uploads/2012/03/niken-bakiak.jpg>; diakses tanggal 29 September 2014, pukul 12.18 WIB)



Gambar 3.

Niken Larasati, "*Enggrang Bathok*", Akrilik pada Kanvas, Juni 2011 (Sumber: <http://junantoherdiawan.com/wp-content/uploads/2012/03/niken-bakiak.jpg>; diakses tanggal 29 September 2014, pukul 12.18 WIB)

Analisis visual karya berjudul "*Engkling*", "*Balapan Theklek*" dan "*Enggrang Bathok*" berdasarkan sifat *gender* maskulin sebagai berikut:

1. Gestur anak-anak perempuan terlihat dinamis, duduk, melompat, berlari, menari langsung dengan tanah (tanpa alas kaki). Aktivitas tersebut merupakan bentuk interaksi dengan alam.
2. Warna yang digunakan adalah warna cerah (kuning, hijau, merah, oranye) dan lebih menyukai warna-warna yang cenderung monokrom terinspirasi dari lingkungan sesuai dengan konsep pemikiran *Nature Ecofeminism*.
3. Ketiga *dolanan* tersebut mewakili *gender* maskulin seperti ketangkasan, keseimbangan, kekompakan dan kekuatan. Namun jika dihubungkan dengan konsep pemikiran *Nature Ecofeminism* menyoroti persoalan relasi *gender* dan krisis lingkungan, penerimaan masyarakat tentang superioritas laki-laki pada banyak aspek. Niken mengkritisi tidak hanya menampilkan figur anak-anak perempuan tetapi juga laki-laki seperti pada lukisannya

yang berjudul “*Layangan*” dan figur laki-laki digambarkan sangat kecil tidak sama seperti saat Niken menggambarkan *dolanan anak* yang lain. Niken fokus pada penonjolan perempuan sebagai bentuk atau aksi dukungan atas perkembangan dan pelestarian *dolanan anak*.

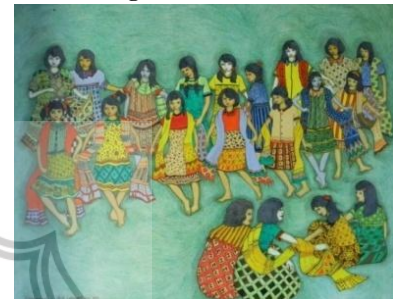
4. Niken menggambarkan *dolanan* yang memiliki sifat *gender* maskulin pun bisa dimainkan oleh anak-anak perempuan dan figur anak-anak perempuan yang dimunculkan dianggap sebagai simbol suatu gerakan melawan mentalitas maskulin (kejantanan), pemahaman lama bahwa hak perempuan lebih ditempatkan pada wilayah domestik (rumah tangga, pengasuhan anak, partner seksualitas bagi laki-laki), perempuan diberi ruang atau kesempatan yang lebih luas agar dapat mengeksplor kreativitas dan aktualisasi diri seperti halnya laki-laki.

Ada kode paradoks yang muncul melalui ketiga lukisan ini, yaitu:

1. Perempuan yang dianggap inferior atau kaum lemah, identik dengan sifat *gender* feminin, ternyata mampu melakukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh laki-laki (maskulin) melalui aktivitas dan jenis-jenis *dolanan anak*.
2. Pemahaman terhadap hubungan pelestarian manusia dengan alam sama halnya memperlakukan perempuan sebagai bagian dari alam dan sebagai pihak yang melahirkan generasi. Ketidakseimbangan ekosistem termasuk kerusakan budaya.
3. Niken menggambarkan figur perempuan yang memiliki posisi sebagai penghasil

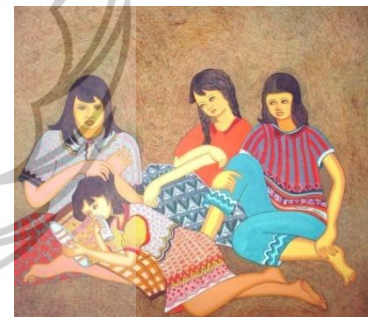
atau pencetak generasi karena melahirkan penerus dan berperan mendidik anak-anak dari lingkup terkecil masyarakat yaitu keluarga, sehingga dapat dikatakan perempuan mengemban peran sebagai pelestari budaya. Peran ini tidak hanya membutuhkan sikap dan sifat dari *gender* maskulin tetapi juga *gender* feminin.

**Kelompok Lukisan *Dolanan Anak*
Kategori Sifat Feminin**



Gambar 4.

Niken Larasati, “*Belajar Menari II*”, Akrilik pada Kanvas, Juni 2013 (Foto: Probosiwi, diambil tanggal 20 Januari 2015, pukul 11:23 WIB di Kronggahan Sleman Yogyakarta)



Gambar 5.

Niken Larasati, “*Momong*”, Akrilik pada Kanvas, 2012 (Fotografi: Koleksi Pribadi Niken Larasati-Koleksi Kartika Affandi)



Gambar 6.

Niken Larasati, “*Menongan*”, Akrilik pada Kanvas, 2015 (Foto: Probosiwi, diambil tanggal 18 Mei 2015 di Kronggahan Sleman Yogyakarta)

Analisis visual karya berjudul “*Belajar Menari II*”, “*Momong*” dan “*Menongan*” berdasarkan sifat *gender* feminin:

1. Gestur anak-anak perempuan merupakan gambaran aktivitas manusia dilihat dari sifat feminin seperti sabar, *ngemong*, *luwes*, halus dan lemah lembut.
2. Lukisan berjudul “*Momong*” menunjukkan peran perempuan sangat besar untuk membentuk dan mendidik generasi. Peran yang dimaksud adalah ketika perempuan menjadi ibu bagi anak-anaknya (wilayah domestik) menunjukkan perempuan memiliki peran karena terkait dengan kodrat perempuan. Niken tidak hanya berpikir tentang perlawanan terhadap pengelompokan *gender* di dalam suatu peran ataupun profesi, baginya perempuan dan anak adalah suatu kodrat, memiliki kemampuan untuk melahirkan anak merupakan suatu daya yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Peran ini membuktikan bahwa perempuan lebih tangguh dan kuat dibanding laki-laki dari sudut pandang kehidupan. Awal suatu kehidupan, tanggung jawab dan pendidikan paling mendasar adalah berasal dari perempuan.
3. Jumlah figur yang ditampilkan selalu berjumlah banyak (komunal), sehingga muncul persepsi bahwa *dolanan anak* tidak bersifat egois, dibutuhkan kerja sama, toleransi begitu juga dengan ekofeminisme yang menyoroti adanya kesinambungan dan hubungan erat antara perempuan serta alam. Perlakuan terhadap keduanya harus seimbang dan kemajuan teknologi merenggut siklus tersebut. Sifat-sifat

feminin (kasih sayang, *tepa slira*) yang dimiliki oleh perempuan membuat kondisi antara manusia, alam dan budaya menjadi lebih seimbang meskipun dibutuhkan juga sifat-sifat (tangguh, kuat) agar dapat menjaga kelestarian alam.

Hubungan ontologis berdasarkan konsep pemikiran *Nature Ecofeminism* dan konsep penggambaran *dolanan anak* oleh Niken selaras dengan falsafah hidup manusia Jawa yang ingin mencapai puncak kemajuan rohani, yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Konsep ini mengandung arti seseorang harus selalu melakukan olah rasa dan sikap batin yang tepat, sehingga kehidupan sosial di masyarakat akan dapat mencapai prinsip kerukunan, hormat dan toleransi. Ketiga prinsip ini mendukung gerak keseluruhan masyarakat Jawa secara harmonis dan semakin tampak halus, dalam arti tidak ada kekacauan dan konflik.

Dolanan anak seperti replika gambaran kehidupan manusia di masa mendatang yang akan dilakukan oleh anak-anak ketika dewasa nanti melalui permainan tradisional. Pemahaman Niken terkait peran laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga berhubungan dengan agama yang dianut yaitu Islam bahwa laki-laki dikodratkan untuk menafkahi keluarga (anak, istri) dan sebagai imam (pemimpin) dalam rumah tangga. Sedangkan peran di wilayah domestik tidak bisa dianggap sebagai posisi inferior semata karena ada hubungan plasenta dan kedekatan emosional yang tercipta antara ibu dan anak sejak di dalam kandungan. Kondisi Niken tersebut merupakan cerminan dari konsepsi wanita sebagai *kanca wingking*

dan *garwa* bagi pria yang bisa diterapkan serta disesuaikan dengan kondisi masa kini.

Konsep *Nature Ecofeminism*, falsafah hidup masyarakat Jawa dan kuasa wanita Jawa melibatkan perempuan sebagai sosok utama pelestarian budaya serta alam, sehingga perempuan masa kini tidak lagi hanya diletakkan pada posisi inferior dan tidak mendapatkan stereotip negatif sebagai makhluk yang lemah. Apabila melihat kembali pada tiga sorotan ekofeminisme yaitu tentang logika dominasi, dualisme nilai dan hirarkis nilai dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Logika dominasi berpihak pada satu pihak yang dianggap lebih atau paling baik daripada pihak lainnya. Niken Larasati sebagai perupa menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memiliki ruang dan menempati posisi yang sama dengan laki-laki. Perempuan secara kodrati memang memiliki peran untuk melahirkan generasi dari rahimnya dan mendidik anak mulai dari di dalam kandungan, namun berprofesi menjadi perupa adalah keputusan yang besar bagi perempuan karena harus bisa mengatur waktu agar dapat terus berkarya.
- b) Pemikiran dualisme yang melawankan dua hal seperti penilaian laki-laki lebih berlogika dan dapat berpikir rasional sedangkan perempuan dianggap mengutamakan emosi dan identik dengan eksplorasi tubuh. Apabila melihat konsep wanita Jawa sebagai *kanca wingking* dan *garwa* (*sigaraning nyawa*) perempuan tidak hanya berurusan dengan *kasur*, *dapur*, *pupur* dan *sumur* saja, tetapi ketika sudah menjadi istri memiliki peranan besar

terhadap kesuksesan dan membantu suami dalam menyelesaikan kesulitan rumah tangga. Bagi perempuan, anak dan suami adalah cerminan kepribadian, keberhasilan bahkan kegagalannya sendiri, sehingga istri berusaha keras supaya garis hidup suami baik (*swarga*).

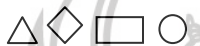
- c) Untuk melakukan peran yang kompleks perempuan membutuhkan kekuatan fisik, batin dan intelektual. Hirarkis nilai mengarah pada belum memiliki kebebasan yang cerdas dan bijak untuk dapat mengaktualisasikan diri seperti halnya laki-laki.

2) Ekspresi Logis Simbolik Suzanne K. Langer dalam Lukisan *Dolanan Anak Karya Niken Larasati*

Simbolik memiliki peran sebagai suatu kekuatan untuk mengangkat atau memunculkan ungkapan yang membuat orang bisa dan mempercayai hal-hal yang terjadi seperti tentang penegasan atau perubahan dunia. Karya seni dipahami sebagai bentuk lain dari simbol yang telah diakui pada umumnya dan dianggap sebagai penggambaran sesuatu yang didapatkan dari fungsi simbolnya. Penggambaran tersebut terdiri dari susunan kepekaan dari seorang seniman melingkup perasaan, emosi, pola pikir hingga bentuk ekspresi.

Lukisan *dolanan anak* karya Niken Larasati memiliki kekuatan simbolik yang berasal dari susunan simbol-simbol yang pernah ada sebelumnya dan digunakan untuk membentuk simbol baru. Terlepas dari persoalan sifat *gender* penulis melakukan analisis lanjutan terhadap visual lukisan *dolanan anak*

berdasarkan unsur-unsur seni rupa sebagai berikut:

- a) Garis lengkung membentuk *background* dibuat dari susunan warna, memenuhi seluruh ruang dua dimensi pada lukisan dan membentuk berbagai jenis rambut (ikal, keriting, mengombak). Garis lurus membentuk motif-motif pada baju anak-anak perempuan, garis tebal membuat kontur pada bentuk tangan dan kaki. Pola garis yang membentuk alur atau terkesan bergerak dinamis sebagai *background* lukisan merupakan gambaran kehidupan yang terus berputar dari satu titik ke titik lainnya dan manusia tidak bisa kembali lagi ke titik awal.
- b) Bentuk geometris  serta non-geometris (bunga dan daun) pada motif-motif baju yang dikenakan anak-anak perempuan. Bentuk non geometris merupakan perwujudan gambaran kehidupan manusia yang terdiri dari abiotik (fisik) dan biotik (hayati). Apabila diamati bentuk anatomi figur anak-anak perempuan sedikit kacau namun maksud dan makna representasi ide dapat terwakili.
- c) Komposisi antara ruang bawah lebih longgar atau kosong daripada ruang bagian atas ("*Engkling*"), sisi kiri lebih longgar daripada sisi kanan ("*Balapan theklek*"), komposisi bagian atas dan bawah sama penuh ("*Enggrang Bathok*"), ruang bagian atas lebih penuh daripada ruang bagian bawah ("*Belajar Menari II*"), sedangkan komposisi ruang bagian bawah lebih penuh daripada bagian atas ("*Menongan*").
- d) Keseimbangan yang digunakan meliputi asimetris pada judul "*Engkling*", "*Balapan Theklek*", "*Belajar Menari*" dan "*Momong*". Sedangkan pada judul "*Enggrang Bathok*" dan "*Menongan*" menggunakan keseimbangan simetris.
- e) Ekspresi anak-anak yang bermain *dolanan anak* disesuaikan dengan karakter mereka yang dinamis, semangat, ceria dan jenaka. Gestur yang membentuk gerakan-gerakan dinamis dari permainan *engkling*, *enggrang bathok* dan *balapan theklek* adalah representasi permainan anak yang menyenangkan karena bersinggungan langsung dengan alam serta bebas bereksresi untuk menggerakkan tubuhnya. Jenis permainan yang seringkali dimainkan oleh laki-laki dan ekspresi-ekspresi yang diperoleh bisa dilakukan oleh perempuan yaitu *kalem*, *luwes*, keibuan dan penuh kasih sayang yang mewakili sifat *gender* feminin. Gestur yang menggambarkan gerakan-gerakan dinamis dari permainan *menongan*, *belajar menari* dan *momong* adalah representasi permainan anak yang menyenangkan karena bersinggungan langsung dengan kegiatan manusia di dunia nyata yang dimainkan peran oleh anak-anak.
- f) Warna pada karya berjudul "*Belajar Menari II*" memiliki kecenderungan dingin seperti hijau, biru dan campuran keduanya dan "*Menongan*" menggunakan warna monokrom hijau. Sedangkan pada judul "*Momong*" kecenderungan warna yang digunakan adalah warna panas seperti merah, kuning, oranye namun tidak

memunculkan kesan dinamis, justru menunjukkan *keluwesan* dan *kakaleman* tidak seperti pada karya berjudul “*Engkling*”, “*Balapan Theklek*” dan “*Belajar Menari*” yang menggunakan warna panas dan menunjukkan bahwa jenis *dolanan* ini dinamis serta membutuhkan aktivitas fisik atau gerak yang banyak.

Ekspresi logis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perpaduan simbol yang dekat dengan kehidupan kebudayaan Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, seperti motif batik geometris dan non-geometris di setiap baju yang dikenakan oleh figur anak-anak perempuan.
2. Ekspresi sebagaimana ciri-ciri wanita Jawa dan falsafah hidup masyarakat Jawa yaitu *manunggaling kawula Gusti* yang menjunjung tinggi rasa toleransi, saling menghormati dan kerukunan antar sesama manusia sehingga manusia dapat menempatkan diri baik dimana, kapan dan dengan siapapun serta mencapai pada kehidupan yang fleksibel.
3. *Dolanan anak* yang digambarkan oleh Niken menunjukkan pemahaman tentang feminisme dan ekofeminisme yang menitikberatkan pada perlawanan posisi inferior terhadap perempuan. Figur anak-anak perempuan dinilai sebagai subjek pelestarian budaya karena berhubungan langsung dengan posisi kodrat yang dimiliki yaitu sebagai pencetak generasi.
4. Niken membuat karakter berbeda pada tiap individu anak-anak perempuan di dalam lukisan dengan model rambut yang

beraneka ragam, warna kulit dan model pakaian yang dikenakan. Semua perbedaan tersebut dikemas Niken dalam lukisan *dolanan anak* sebagai simbol perbedaan itu indah dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dengan melakukan analisis tekstual didapati hasil bahwa:

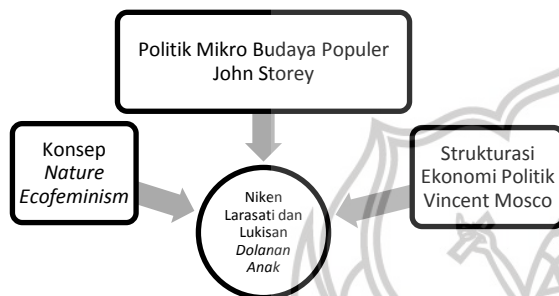
- (1) *Dolanan anak* karya Niken Larasati sebagai bentuk hubungan ontologis perempuan dengan alam dan ekspresi logis simbolik yaitu aktivitas permainan anak tradisional yang ditangkap seniman sebagai warisan sifat-sifat *gender* (feminin dan maskulin) dan bentuk pelestarian alam melalui aktivitas budaya.
- (2) Perempuan menempati posisi penting dalam pelestarian budaya melalui penanaman norma dan nilai-nilai luhur, seperti halnya alam yang perlu dieksplor serta dilestarikan dengan tetap mempertimbangkan sikap manusia yang ramah lingkungan yaitu menggabungkan sifat *gender* feminin dan maskulin, sehingga diperoleh keseimbangan dalam memanfaatkan maupun melestarikan alam.
- (3) Korelasi antara peran perempuan secara kodrati dan di dalam kebudayaan dapat sejalan, perempuan tidak lagi dipandang sebagai objek yang terus dieksploitasi tetapi juga subjek atas keberlangsungan kehidupan masyarakat.
- (4) Niken yang mengusung sebuah kasus pergeseran budaya melalui fenomena menghilangnya *dolanan anak* dengan memasukkan banyak simbol yang menjelaskan posisi *dolanan anak* dan dirinya sebagai seniman dalam

merepresentasikan fenomena sesuai dengan kreativitas, pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki.

Dengan kata lain, karya seni memiliki suatu ekspresi secara logis; mengandung susunan kepekaan terhadap sesuatu hal, emosi, pola pikir sehingga pemahaman ini dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi.

B. Analisis Kontekstual

Skema 2
Alur Pemikiran Kajian Kontekstual

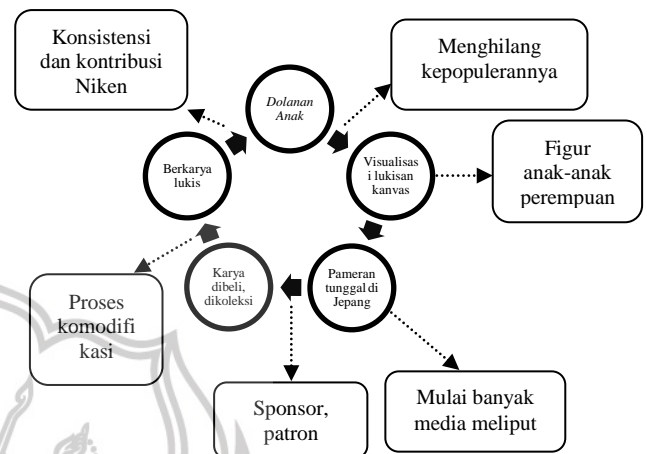


Hubungan politik dan representasi merupakan terminologi yang kontroversial karena representasi mengacu pada opresi dengan proses politis yang mencoba menyampaikan visi dan legitimasi perempuan sebagai subjek politis. Sedangkan politik merupakan strategi untuk mencapai visi dan legitimasi terhadap suatu subjek ataupun objek. Representasi politis berupa lukisan *dolanan anak* dan politik dihubungkan dengan pembuatan karya tidak hanya berbentuk lukisan, tetapi juga sebagai barang pribadi yang bisa dibawa serta dipakai dimana saja. Niken Larasati bertindak sebagai agen manusia (pelaku sosial) yang mengaitkannya dengan isu-isu ekonomi dan sosial melalui strukturasi (*gender*, ras, hegemoni, proses sosial).

Analisis kontekstual membedah dan menjelaskan hubungan karya, seniman dan hal-

hal di luar dirinya yang menunjang kekaryaan serta mempengaruhi proses kreatif seorang Niken. Untuk memudahkan analisis kontekstual penulis membuat skema alur analisis yang menghubungkan Niken dan karyanya dengan aspek-aspek di luar kesenimanannya.

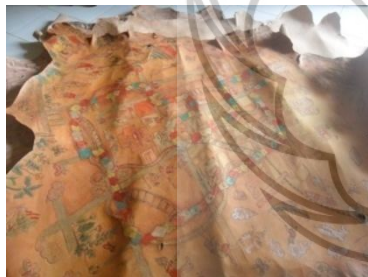
Skema 3
Alur Analisis Kontekstual



1) Efek Politik Mikro Budaya Populer Terhadap Proses Kesenimanan Niken Larasati

Kesenangan politik mikro merupakan perpaduan antara produktivitas, relevansi atas kekuatan-kekuatan dominan yang bersifat hegemonik dan disipliner serta fungsionalitas makna yang terpuaskan untuk audiens secara langsung juga praktis. Ketiga hal tersebut berhubungan dengan sasaran pembuatan karya seni oleh seniman, seperti halnya Niken Larasati yang bertujuan melakukan suatu penyadaran terhadap para orang tua yang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan generasi penerus bangsa dalam hal ini melalui aspek budaya. Analisis kontekstual pada sisi kesenangan politik mikro budaya populer dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Dolanan anak* direpresentasikan melalui media yang bisa lebih diterima oleh masyarakat yaitu lukisan *Braille* dan tas kulit. Jenis kemasan ini memudahkan Niken memasuki pasar dan menjangkau pihak-pihak yang bersedia menerima karyanya. Lukisan *Braille* ditujukan bagi anak-anak dan orang-orang berkebutuhan khusus (dissabilitas). Pembuatan karya lukisan *Braille* merupakan hasil perenungan selama 16 tahun seperti apa wujud lukisan dan bagaimana melukis itu, sehingga membuatnya berinisiatif menatahkan cerita pada kulit dengan tema *dolanan anak*. Karya ini didesain tidak hanya dinikmati sebagai karya seni tetapi siapapun dapat bermain karena ada salah satu karyanya yang berjudul “Sepanjang Jalan” dibuat seperti permainan ular tangga.



Niken Larasati, “*Sepanjang Jalan*”, Tatah Kulit, 2014) (Fotografi: Probosiwi, diambil pada tanggal 12 Mei 2014 di Kronggahan Sleman Yogyakarta)

- b. Niken sebagai perupa juga produsen karya memanfaatkan posisi inferior perempuan untuk melakukan gerakan pelestarian budaya. Niken memiliki *branding* tersendiri yang membawanya sebagai perempuan perupa, ibu rumah tangga, pebisnis.
- c. Tas kulit dan lukisan *Braille* menjadi medium (penghubung) antara ide dan konsep berkaryanya kepada para penikmat

seni. Sasaran distribusi karya adalah kalangan yang bisa memahami dan memiliki pengalaman empiris terhadap permainan anak tradisional Jawa ini (orang tua).

- d. Sistem pengaturan yang baik merupakan langkah yang tepat dan bijak untuk menyeimbangkan kebutuhan estetis dan kebutuhan sosial. Niken menyadari bahwa melukis adalah jiwanya dan menjadi kebutuhan estetis sehingga pengaturan waktu disesuaikan dengan kondisi keluarga dan *mood* yang ada di dalam dirinya.

2) Niken Larasati dalam Strukturasi Ekonomi Politik

Strukturasi terdapat di dalam konsep pemikiran ekonomi politik yang menawarkan wawasan penting dan diperluas menjadi jembatan bagi para agen struktur sosial dan manusia. Agen struktur sosial yang dimaksud adalah di dalam ranah seni rupa seperti kolektor, kurator, penulis, jurnalis, penikmat seni, galeri, *art shop*, museum dan sebagainya yang bersinggungan dengan seniman. Niken dan karyanya tidak bisa dilepaskan akan selalu dihubungkan karena terkait penyaluran serta selera pasar terhadap karya-karyanya. Media massa menjadi salah satu aspek yang mendukung proses kreatif dan kesenimanan seorang Niken.

Korelasi antara konsep dasar pemikiran *Nature Ecofeminism* yang dipadukan dengan konsep politik mikro budaya populer dan strukturasi ekonomi politik untuk mengetahui kontribusi serta posisi Niken Larasati di dalam peta dunia seni rupa sebagai berikut:

1. Karya seni yang dibuat menggunakan tema apapun dapat diterima oleh masyarakat dengan memilih kemasan yang tepat berdasarkan sasaran yang dituju.
2. Isu-isu sosial dan budaya menjadi lebih mudah ditunggangi oleh kepentingan ekonomi para pemodal yang memiliki kapital kuat dan lengkap hingga urusan media massa pun mampu dikendalikan karena suatu kekuasaan. Pada kasus Niken, penulis tidak menemukan adanya konspirasi antara seniman dengan media massa. Terlepas dari konspirasi media massa, Niken juga bukan perupa yang memiliki *gank* atau masuk ke dalam suatu kelompok tertentu yang membentuk kubu. Bahkan Niken tergolong perupa yang kurang dalam bergaul dan kurang percaya diri hanya karena tidak mengenyam pendidikan tinggi seni ternama di Yogyakarta.
3. Pada poin feminis menaruh perhatian pada teks-teks budaya populer mereplikasi ketidaksetaraan konsep dalam hubungan antara pria dan wanita, menggunakan perangkat-perangkat kritis yang ada di wilayah khusus *gender*, Niken menunjukkan bahwa di dalam *dolanan anak* tidak lagi membatasi jenis permainan tertentu mana yang bisa atau hanya bisa dilakukan oleh laki-laki dan mana yang tidak bisa atau tidak boleh dilakukan oleh perempuan. *Gender* nampaknya menjadi daya tarik tersendiri ketika karya seni bisa diterima oleh masyarakat. Untuk karya lukisan *braille*, tujuan utamanya adalah seni lukis dan *dolanan anak* bagi penyandang *diffable*.
4. Kenyataan yang dihadapi dunia seni saat ini bukan pada siapa yang membuat karya melainkan apa yang dibuat dan apa yang diberikan. Hal ini menunjukkan totalitas yang nyata dari seniman terhadap masyarakat di samping persoalan estetis. Sisi kontradiksi yang muncul adalah Niken menjadi semacam bom waktu bagi beberapa kelompok seniman yang telah lebih dulu eksis dan memiliki nama besar yang mampu menggeser kepopuleran mereka.
5. Ekonomi politik melihat realita yang dibangun sangat dipengaruhi oleh banyak sumber daya dan persoalan kapital keuangan menunggangi banyak media. Memang tidak dipungkiri, Niken membutuhkan kekuatan ekonomi untuk dapat terus berkarya, namun perlu diketahui bahwa dirinya bukanlah perupa yang begitu saja mudah ditunggangi oleh beberapa pemodal atau patron.
6. Apabila dilihat dari siapa saja yang membeli karya baik lukisan kanvas maupun tas kulit dapat dilihat posisi Niken berada dalam kelas sosial menengah ke atas tanpa harus memiliki nama besar atau setenar perempuan perupa lainnya. Peran media massa memang sangat dibutuhkan oleh Niken untuk menunjang kesenimanannya dan kekaryanya, sehingga dapat dikenal tetapi bukan ditunggangi oleh mereka serta berkarya sesuai dengan keinginannya.
7. Hubungan yang dijalin oleh Niken karena karyanya dengan beberapa orang yang

- berpengaruh seperti Robby Kusuma Harta, Maureen Atmodimedjo, Kim Sontosoemarto, Tri Agus Susanto Siswowiharjo, Seiichi Okawa, Junanto Herdiawan, Hestiana Larasati dan Gunawan Setiawan membawanya ke dalam kelas sosial yang tinggi karena tidak hanya membeli karya tetapi juga melakukan komunikasi yang intens dengan mereka.
8. Konspirasi media massa memang seringkali terjadi, sehingga muncul langganan berita untuk peliputan dan kadang melupakan kualitas isi dari berita yang dimuat. Hal ini menimbulkan ruang gerak para seniman yang merasa minoritas tidak memiliki tempat atau kesempatan. Namun, kemurnian, orisinalitas dan kejujuran akan menjadi hal yang sangat bernilai dari sekedar finansial. Jalan yang pernah dibuka oleh Okawa bukan merupakan sebuah kendali, terbukti hingga saat ini Niken bebas berkarya dan bereksperimen dengan karyanya.
9. Niken berupaya untuk memberi pemahaman bahwa pria dan wanita yang terbalut dalam persoalan *gender* tidak lagi menjadi penghalang, keduanya tersebut hakikatnya saling melengkapi dan mendukung. Pola pikir dan mental harus diubah agar tidak lagi saling melukai atau merendahkan yang berujung pada perusakan lingkungan (alam) dan budaya pada titik inilah *ecofeminism* melakukan aksi nyata.

Karya seni bukan persoalan kapan akan laku, dikoleksi oleh siapa atau pihak mana yang menyetir atau menguasai seniman, karena pada

dasarnya karya seni itu murni dari olah rasa senimannya dan seniman yang baik adalah mereka yang memiliki kualitas, potensi dan kecakapan sosial. Niken Larasati adalah salah satu perupa di Indonesia yang sukses menunjukkan bahwa sebagai perupa dan ibu rumah tangga dapat mengatur waktu kapan harus berkarya, untuk keluarga, untuk sosial sehingga kehidupan berjalan dengan harmonis tanpa harus dikuasai atau diatur oleh pihak-pihak yang hanya ingin memanfaatkan dirinya. Hingga sejauh ini, Niken sukses memerankan agen manusia sebagai bagian proses sosial dan berusaha terus untuk bisa mencapai tujuan mengembalikan esensi kemanusiaan antara sisi manusia, lingkungan (alam), budaya dan perempuan dalam tatanan kehidupan.

Namun, ada hal yang perlu digarisbawahi, kontribusi Niken dalam pelestarian budaya masih sebatas sukses pewacanaan melalui *branding dolanan anak* berupa lukisan kanvas, lukisan *Braille* dan tas kulit. Niken belum mencapai pada aksi nyata (dioperasionalkan) pada lapisan masyarakat kelas bawah terutama sasaran para orang tua sehingga karya-karya yang dibuat dapat dinikmati oleh semua kalangan. Niken membutuhkan peran serta pihak-pihak yang memang memiliki ketertarikan terhadap pelestarian *dolanan anak* sehingga karya-karyanya akan lebih bisa diterima oleh masyarakat mulai dari kalangan bawah, menengah, atas hingga orang-orang atau anak-anak berkebutuhan khusus.

PENUTUP

Lukisan *dolanan anak* karya Niken Larasati mengandung ekspresi logis karena

melibatkan susunan kepekaan terhadap sesuatu hal, emosi, pola pikir sehingga pemahaman ini dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi. Wujud nyata dari *dolanan anak* direpresentasikan dalam lukisan yang memuat nilai-nilai luhur, konsepsi kuasa wanita Jawa, falsafah hidup manusia Jawa dan konsep dasar *Nature Ecofeminism*. Representasi *dolanan anak* oleh Niken Larasati menunjukkan peran dan posisi perempuan yang sangat penting di dalam pelestarian budaya karena pendidikan budaya dimulai sejak di dalam kandungan hingga dewasa sehingga perempuan membutuhkan sikap-sikap *gender* maskulin dan feminin untuk dapat melestarikan budaya.

Niken membantah stereotip negatif tentang perempuan yang ditunjukkan melalui penggambaran *dolanan anak* menggunakan figur anak-anak perempuan di setiap lukisannya. Penggambaran ini merupakan wujud konsep feminisme dan ekofeminisme yang sangat kental bahwa perempuan tidak bisa lagi hanya ditempatkan pada wilayah domestik. Tindakan pelestarian alam membutuhkan kerja sama antara perilaku yang berbasis *gender* maskulin dan feminin tidak terkecuali untuk pelestarian budaya.

Karya seni bukan persoalan kapan akan laku, dikoleksi oleh siapa atau pihak mana yang menyetir atau menguasai seniman, karena pada dasarnya kemurnian, kejujuran dan orisinalitas menjadi hal yang akan selalu diburu oleh kalangan penikmat seni serta mendapat tempat tersendiri. Selain itu, seniman yang baik adalah mereka yang memiliki kualitas, potensi dan kecakapan sosial. Seniman memang membutuhkan dukungan ekonomi dan politik

agar proses berkesenian dapat terus berputar, namun bukan berarti harus ditunggangi atau dikuasai oleh pihak-pihak yang memiliki kekuatan keuangan, politik dan sebagainya.

Perempuan perupa harus memiliki integritas yang tinggi terhadap seni sesuai dengan tujuan awal yaitu mempertahankan eksistensi, idealisme, tepat sasaran dan cerdas dalam menangkap gejala-gejala yang terjadi di sekitarnya. Karya seni adalah penggabungan antara media pertama berupa lambang (lukisan *dolanan anak*) dan media kedua yaitu karya seni (alat bantu komunikasi dengan visual karya misalnya pada *caption* karya tidak hanya dibubuhkan secara teks tetapi juga teks dengan huruf *Braille* atau bisa juga didampingi dengan audio), sehingga para apresiator seni dari berbagai kalangan serta kondisi tertentu dapat menikmati karya-karya yang disuguhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ariani, Christiyati, dkk. 1997. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bourdieu, Pierre. 1991. (edited and introduced by John B. Thompson), *Language and Symbolic Power* (UK: Polity Press)
- Burton, Graeme. 1999. *Media and Popular Culture* (London: Holder Education) dalam Adlin, Alfathri. 2012. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York and London: Routledge.
- Dharmamulya, Sukirman, dkk. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Griffin, Susan. 1978. *Woman and Nature* (USA: Harper & Row)

- Handayani, Christina S. & Novianto, Ardhian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LKiS)
- Huizinga, Johan. 1949. *Homo Ludens Study of the Play* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd)
- Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas
- Krisdayatmiko. 1999. *Dolanan Anak: Refleksi Budaya dan Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Plan International Indonesia.
- Langer, Suzanne. K (Terj. FX. Widaryanto). 2006. *Problematika Seni* (Bandung: Sunan Ambu Press)
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication, Second Edition*. California, SAGE Publications Inc.
- Shiva, Vandana dan Mies, Maria (Terj. Kelik Ismunanto & Lilik). 2005. *Ecofeminism*. Yogyakarta: IRE Press.
- Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture an Introduction Fifth Edition*. University of Sunderland: Pearson Longmann.
- Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Third Edition*. USA: Westview Press.

Jurnal

- Pudji Astuti, Tri Marhaeni. 2012. "Eko-feminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan". *Jurnal Indonesian Journal of Conservation* Vol. 1 No. 1-Juni [ISSN: 2252-9195]
- Banford, Alyssa. 2015. "Ecofeminism and Natural Disasters: Sri Lankan Women Post-Tsunami". *Journal of International Women's Studies*, Vol. 16, No.2 Januari

Laporan Penelitian

- Suliantoro, Wibowo, dkk. 2013. "Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva (Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan)". Laporan Penelitian. Yogyakarta: FAKULTAS EKONOMI Universitas Atma Jaya.
- Wibowo Suliantoro, Bernadus & Woro Murdiati, Caritas. 2013. "Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva (Kajian dari Perspektif

Etika Lingkungan)". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Wicaksono, Bintarto. 2013. "Transformasi Budaya dalam Dolanan Anak Taman Siswa Yogyakarta", Laporan Penelitian. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

Makalah Seminar

- Nugrahani, Farida. 2012. "Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa Dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik)". Makalah Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD-II). Bali: IKIP PGRI bekerjasama dengan Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI).

Webtografi

- <http://junantoherdiawan.com/wp-content/uploads/2012/03/niken-bakiak.jpg>; diakses tanggal 29 September 2014, pukul 12.18 WIB)
- <http://junantoherdiawan.com/tag/niken-larasati/> (diakses tanggal 29 September 2014, pukul 12.19 WIB)
- <http://junantoherdiawan.com/tag/niken-larasati/> (diakses tanggal 29 September 2014, pukul 12.29 WIB)
- http://s.webry.info/sp/grahabudayaindonesia.at.webry.info/201306/article_20.html (diakses tanggal 29 September 2014, pukul 13.04 WIB)
- <http://userdisk.webry.biglobe.ne.jp/130618165727.jpg> (diakses tanggal 29 September 2014, pukul 12.58 WIB)
- http://userdisk.webry.biglobe.ne.jp/008/106/61/N000/000/018/133311656644613107392_DSCN1749.JPG (diakses tanggal 02 Desember 2014, pukul 12.13 WIB)
- <http://vehement.blogspot.com/2009/08/ada-tiga-unsur-dalam-kehidupan-yang.html> (diakses tanggal 10 Februari 2015, pukul 09.42 WIB)
- <http://www.menulisproposalphelitian.com/2012/07/> (diakses tanggal 10 Februari 2015, pukul 13.14 WIB)
- <http://museumdantanahliat.com/web/past-events/view/dollanan-2-2/> (diakses tanggal 11 Februari 2015, pukul 10.35 WIB)
- <http://blogkeandhi.blogspot.com/2010/06/definisi-epistemologi-ontologi-dan.html> (diakses

tanggal 12 Pebruari 2015, pukul 09.38 WIB)
<http://ghazwanunx.web.ugm.ac.id> (diakses tanggal 16 Pebruari 2015, pukul 09.21 WIB)
<http://nurfitriyani09.blogspot.com/2012/01/melawan-seksisme-dan-diskriminasi.html> (diakses tanggal 17 Pebruari 2015, pukul 08.54 WIB)
<http://id.tanoker.org/index.php/liputan/item/51-permainan-modern-vs-permainan-tradisional-case-komunitas-tanoker-ledokombo-kab-jember-peluang-tantangan-dan-strategi.html> (diunggah pada Jumat 26 April 2013, pukul 06:56 WIB; diakses tanggal 03 Maret 2015, pukul 08.31 WIB).
<http://www.essayforum.com/writing-3/traditional-games-modern-developing-children-28714/> (diakses tanggal 03 Maret 2015, pukul 10.04 WIB)
<http://rethinkingchildhood.com/2012/08/22/traditional-games/> (diakses tanggal 03 Maret 2015, pukul 10.14 WIB)
<https://filsufgaul.wordpress.com/2009/06/12/ekofeminisme-dalam-memandang-krisis-ekologi> (diakses tanggal 13 Maret 2015, pukul 10.27 WIB)
<http://2.bp.blogspot.com/comekofeminis1.png> (diakses tanggal 13 Maret 2015, pukul 10.50 WIB)
<http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/03/02/ekofeminisme-dan-krisis-lingkungan--539406.html> (diakses tanggal 13 Maret 2015, pukul 14.05 WIB)
<http://www.exnim.com/2014/12/dolanan-anak-tradisional-sebuah-dunia-yang-hilang.html> (diakses tanggal 13 Maret 2015, pukul 13.52 WIB).
<http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/03/02/ekofeminisme-dan-krisis-lingkungan--539406.html> (diakses tanggal 13 Maret 2015, pukul 14.05 WIB)
<http://chairilahmad.blogspot.com/2015/01/analisis-wacana-tekstual-wacana.html> (diakses tanggal 21 Mei 2015, pukul 14.20 WIB)
<http://frezeamenadivine.blogspot.com/2010/05/analisis-wacana-tekstual-dan.html> (diakses tanggal 21 Mei 2015, pukul 14.29 WIB)
Timeline posts facebook Niken Larasati (diakses tanggal 22 Mei 2015, pukul 10.33 WIB)
Timeline posts facebook Niken Larasati (diakses tanggal 27 Mei 2015, 05.50 WIB)
<http://lipsus.kompas.com/mudikkompas/read/2009/10/12> (diakses tanggal 09 Juni 2015, pukul 08.39 WIB)
<https://id.linkedin.com/pub/hestiana->

larasati/5b/3a/38b (diakses tanggal 09 Juni 2015, pukul 08.55 WIB)

http://prismaindonesia.com/index.php?option=com_k2&view=itemlist&task=user&id=1033:triagussusantosiswowiharjo (diakses tanggal 04 Agustus 2015, pukul 11.44 WIB)
http://www.polmarkindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1835&Itemid=1 (diakses tanggal 10 Agustus 2015, pukul 11.23 WIB)

Wawancara

Riyanto Ruswandoko, Guru Seni Lukis di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta, "Wawancara Pribadi" tanggal 10 Januari 2015 pukul 09.07 WIB di Studio Seni Lukis "Munggur" di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta

Totok Buchori, Seniman dan Pimpinan Kelompok Seni "Sanggar Bambu", "Wawancara Pribadi" tanggal 10 Januari pukul 10.59 WIB di Studio Lukis "Munggur" di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta

Supono Pr (65 tahun), Seniman dan Pendidik, "Wawancara Pribadi" tanggal 10 Januari 2015 pukul 10.59 WIB di Studio "Munggur" Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta

Niken Larasati (43 tahun), Perupa Perempuan di Indonesia, "Wawancara Pribadi", tanggal 10 Januari 2015 pukul 11.44 WIB di Kronggahan Sleman Yogyakarta

Alie Gopal, Seniman & Artisan di Museum dan Tanah Liat, "Wawancara Pribadi", tanggal 15 Mei 2015 pukul 11.46 WIB di Joglo Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kasihan Bantul (SMSR) Yogyakarta

Ugo Untoro, Seniman sekaligus pemilik Museum dan Tanah Liat, "Wawancara Pribadi" tanggal 25 Mei 2015 pukul 11.45 WIB di Kersan Bantul Yogyakarta

Tri Agus Susanto Siswowyharjo, Penulis, Dosen dan Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD "APMD" Yogyakarta, "Wawancara Pribadi", tanggal 22 Juni 2015 pukul 11:26 WIB di Kampus STPMD "APMD" Timoho, Yogyakarta

Seiichi Okawa, Pimpinan Graha Budaya Indonesia di Jepang dan Mantan Jurnalis TEMPO selama 25 tahun, "Wawancara Pribadi", melalui *email* (okawa@mxg.mesh.ne.jp) pada tanggal 09 Juli 2015, pukul 10.32 WIB